

*Prosiding Seminar Pendidikan Nasional*  
*Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone*  
*Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret*

## **Integrasi Nilai Pertalian Keluarga Jawa dalam Kelompok Pembelajaran Sejarah**

**Winahyu Adha Yuniyati**

Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret (Winahyu\_11@yahoo.co.id)

### Abstrak

Pertalian keluarga Jawa merupakan suatu hubungan kekerabatan yang terjalin diantara orang satu dengan yang lain dan saling berkepentingan. Nilai-nilai yang terkandung dalam pertalian keluarga Jawa terdapat banyak filosofi yang memberikan pandangan pada generasi penerus untuk dapat mengimplementasikan dalam kehidupan termasuk dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran sejarah dalam berbagai materi pembelajaran di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan keberhasilan siswa dalam belajar sejarah melalui pembentukan kelompok berdasarkan integrasi nilai pertalian keluarga Jawa. Pembentukan kelompok belajar tersebut juga dapat memperkenalkan khasanah budaya Jawa pada generasi penerus sebagai langkah cinta tanah air. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi dan dengan diperkaya pendalaman sumber historis yaitu studi pustaka sebagai media pengumpulan data. Selanjutnya sebagai hasil penelitian dapat diperoleh suatu hasil belajar siswa dengan menerapkan integrasi nilai pertalian keluarga Jawa, sehingga siswa mampu meningkatkan prestasi belajar melalui pembelajaran dalam kelompok dan mempertebal pengetahuan tentang kebudayaan Jawa yang wajib untuk dilestarikan pada pembelajaran sejarah.

Kata kunci: Integrasi Nilai; Keluarga Jawa; Pembelajaran Sejarah

## **1. PENDAHULUAN**

Proses belajar mengajar di sekolah melibatkan banyak objek yang menjadi sasaran diantaranya seperti peserta didik, guru, kepala sekolah maupun administrasi sekolah. Peserta didik sebagai objek utama dalam pelaksanaan pembelajaran dan guru merupakan seorang yang menjadi fasilitator pembelajarannya, namun perlu dipahami pula bahwa di sekolah siswa dan guru juga memerlukan berbagai administrasi penunjang pelaksanaan proses belajar mengajar. Sehingga anatara peserta didik, guru dan administrasi di sekolah berjalan seriang dan seimbang untuk menciptakan kegiatan proses belajar mengajar yang baik.

Apabila dipahami di dalam proses belajar mengajar disekolah pasti hanya terdapat interaksi guru dan peserta didik saja. Guru sebagai objek yang paling berpengaruh dalam proses belajar mengajar, diantaranya harus menentukan apa yang harus diketahui oleh siswa (*learning to know*), apa yang harus dilakukan oleh siswa (*learning to do*), akan menjadi apakah siswa nantinya melalui mata pelajaran yang diajarkan (*learning to be*), dan mengajarkan siswanya untuk hidup di masyarakat melalui mata pelajaran tersebut (*learning to live together*). Dalam penjelasan tersebut tersaji dalam sebuah rumusan yang dikenal dengan empat pilar pendidikan oleh UNSESCO.

Guru merupakan salah satu objek yang paham atas iklim yang terjadi di dalam kelas, mereka berusaha memahami karakter-demi karakter peserta didik yang muncul dan berkembang di dalam kelas. Pembangunan karakter yang dilaksanakan oleh guru ternyata dapat berpengaruh pada perkembangan pengetahuan dan pandangan hidup peserta didik terhadap dunia. Hal ini penting dilaksanakan sebab peserta didik merupakan tulang punggung negara dan pelaku dari cita-cita negeri.

Dalam upaya mewujudkan cita-cita negeri ini, seorang guru hendaknya paham akan perkembangan iklim yang muncul dan berkembang di dalam kelas. Perkembangan iklim yang dimaksudkan adalah keadaan yang muncul dalam situasi kelas. Hal tersebut akan berkembang selaras apabila guru mempunyai kriteria yang dibutuhkan. Mulyasa (2004: 38-39) menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu: 1) Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran di bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melaksanakan identifi kasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap anak didik sesuai dengan kebut uhan nya; 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik secara efektif dan efi sien; 3) Kemampuan (*Skills*), adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada anak didik; 4) Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran yang

meliputi kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain; 5) Sikap (attitude), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau suatu reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap naiknya upah/ gaji dan sebagainya; dan 6) Minat (interest), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu perbuatan.

Berdasarkan pemahaman mengenai kompetensi guru diatas memang secara logika dapat meningkatkan iklim yang berkembang di dalam kelas, sebab perkembangan iklim kelas akan menyesuaikan dengan kemampuan sang aktor utama dalam kelas. Namun kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru tersebut hendaknya diseimbangkan dengan praktik dalam lapangan. Selama ini ternyata proses belajar mengajar yang diciptakan oleh kebanyakan guru adalah cenderung menggunakan bentuk *teacher center* yaitu pembelajaran yang terpusat pada guru. Metode yang digunakan hanya seputar ceramah, presentasi dengan menggunakan media *power poin*, tanya jawab dan diskusi antara guru dengan peserta didik saja. Keadaan yang seperti ini tidak dapat meningkatkan kemampuan siswa dengan baik, melainkan hanya membuat peserta didik berperilaku pasif. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan peserta didik dalam menguasai materi yang diberikan dan keterbatasan sumber belajar seperti buku dan lain-lain juga menjadi masalah bagi siswa (Fahri Minandar, 2014: 74-75).

Selaun membawa siswa dalam model atau desain pembelajaran yang bagus, guru juga mengingatkan kepada siswa bahwa Jawa mempunyai kebudayaan luhur yang tak terbatas. Dengan demikian patut untuk dilestarikan, salah satunya adalah pertalian keluarga Jawa. Siste, hubungan kekerabatan yang berkembang di Jawa di jadikan salah satu bentuk desain belajar. Dengan demikian penulis mengangkat judul penelitian ini dengan judul “**Integrasi Nilai Pertalian Keluarga Jawa dalam Kelompok Pembelajaran Sejarah**”.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendalaman sumber penelitian secara langsung dengan diperkuat sumber historis yaitu dengan studi pustaka sebagai media pengumpulan data dan sebagai langkah untuk membuktikan tingkat validitas masalah yang sedang diteliti. Metode penelitian kualitatif pada dasarnya adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dalam teknik pengumpulan data dari berbagai cara (Sugiono, 2014), yaitu dapat di jelaskan bahwa fokus penelitian ini berkisar tentang proses belajar siswa yang tergabung dalam kelompok belajar dengan menitik beratkan tema atau desain belajar berbentuk adopsi kebudayaan Jawa, dan yang paling tepat adalah sistem pertalian keluarga Jawa sebagai salah satu fokus pembentukan model dan terkhusus pada integrasi nilai-nilai yang dipahami sebagai salah satu bentuk turunan kebudayaan.

*Prosiding Seminar Pendidikan Nasional*  
*Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone*  
*Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret*

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah khususnya pada tingkat SMA, sebab pelajaran sejarah secara khusus baru diperoleh pada sekolah tingkatan SMA saja, dan objek penelitian ini ditetapkan pada siswa SMA di Surakarta.

### **3. PEMBAHASAN**

Proses belajar mengajar di sekolah merupakan salah satu unsur legal formal yang harus dilalui anak usia sekolah. Dengan demikian proses belajar formal hendaknya dilaksanakan oleh semua orang yang terlibat dalam proses persekolahan. Diantaranya melalui beberapa proses dalam pembelajaran, seperti tahap awal, tahap inti pembelajaran dan tahap akhir. Proses tahap demi tahap itulah yang selanjutnya tersusun menjadi suatu proses belajar mengajar di lingkungan legal formal.

Untuk menciptakan itu semua ternyata banyak siswa merasa berat untuk menjalani, sebab dalam proses pendidikan formal menuntut siswa untuk mendapatkan hasil yang optimal. Maka diperlukan bentuk pembelajaran yang menyenangkan, yaitu dengan model pembelajaran yang dapat membuat siswa dapat belajar dengan baik dan mendapatkan nilai yang optimal. Seperti pendapat Bruce Joice Weil dan Emily Calhoun telah meninjau model-model pembelajaran yang dianggap bermanfaat dan mengujinya pada siswa, sebab model pembelajaran merupakan salah satu cara untuk menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada kecenderungan (*intelligence-oriented education*) dan memberikan keluasaan pada siswa untuk mendidik diri mereka sendiri. Kunci dari efektifitas model-model pengajaran ini adalah melatih siswa untuk menjadi pembelajar yang handal (*more powerful learners*) (2011:1).

Hal tersebut didukung oleh Eggen dan Kauchak (2012:7) yang menambahkan pengertian model mengajar atau model pengajaran sebagai pendekatan spesifik dalam mengajar yang memiliki tiga ciri yaitu tujuan, fase, dan fondasi. Maka jelas dalam proses belajar mengajar membutuhkan suatu model pembelajaran agar terkesan menarik dan tidak membosankan. Apalagi dalam proses belajar sejarah, yang mana siswa sudah terbiasa bahwa sejarah merupakan pelajaran yang mempunyai konsistensi materi paling banyak dibandingkan mata pelajaran yang lain, membuat siswa harus belajar sesuai dengan kenyamanan berfikir masing-masing.

Peserta didik tidak bersifat pasif dan hanya menerima informasi, melainkan mampu mengkonstruksikan informasi yang diberikan (Alan C. Ornstein and Francis P. Hunkins, 2013: 110-111). Maka siswa SMA Negeri 1 Surakarta membuat suatu model kelompok belajar berbasis pertalian keluarga Jawa, sebagai salah satu langkah improvisasi dalam mengembangkan dan mempelajari materi pembelajaran dari sekolah agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Selanjutnya dalam pelaksanaannya kelompok belajar tersebut diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang dikoordinasikan oleh siswa antar siswa dalam bentuk diskusi berfariasi sesuai dengan keinginan dari siswa itu sendiri. Kelompok belajar tersebut dimaksudkan sebagai suatu hasil

## *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional*

### *Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret*

silaturahmi antar siswa satu dengan yang lain sebagai fungsi utama dan fungsi yang lain sebagai sarana menyelesaikan tugas agar dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran sejarah.

Bentuk kelompok belajar yang dipergunakan adalah mengandung nilai budaya yang sakral. Yang dimaksudkan adalah dengan mengintegrasikan perlakuan keluarga Jawa sebagai dasar pembentukan kelompok yang dipergunakan sebagai penyelesaian masalah dalam pembelajaran di sekolah. Sistem pertalian keluarga Jawa apabila diruntut sesuai dengan pengertiannya adalah berasal dari kata pertalian dan keluarga Jawa. pertalian sesuai dengan kamus besar bahasa Indonesia (2006) adalah suatu hubungan kekerabatan yang terjalin berdasarkan kepentingan. Suatu hubungan atau jalinan diantara orang satu dengan yang lain yang terikat dalam suatu kebutuhan tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dan dalam pembahasan ini adalah sistem pertalian yang digunakan dalam objek keluarga Jawa.

Sedangkan Keluarga merupakan unsur terkecil dalam organisasi perkembangan kehidupan masyarakat, KBBi Luar Jaringan (2006: 89). Keluarga diibaratkan sebagai jantung kehidupan seseorang dalam membentuk jati diri yang dipersiapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai masyarakat. Sedangkan bentuk teminologi keluarga Jawa adalah bilateral dan generasional, artinya bahwa istilah-istilah keluarga tersebut sama, apakah saudara perangkainya adalah ibu ataukah ayah, dan bahwa semua anggota dari setiap generasi digabungkan dengan kata-kata (Hilred Geertz, 1982: 19).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertalian keluarga Jawa merupakan suatu hubungan kekerabatan yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan sebagainya yang saling terkait dalam suatu kepentingan tertentu. Baik ayah dan ibu yang menghasilkan seorang anak atau lebih tersebut ternyata berawal dari sikap individu yang tidak saling mengenal namun dapat hidup bersama dan menyelesaikan masalah bersama sebagai wujud hubungan pertalian keluarga khususnya di Jawa. Hal tersebut sebenarnya yang dapat di jadikan suatu dasar kelompok dalam menyelesaikan masala. Dalam suatu kelompok belajar yang terdiri dari berbagai latar belakang sifat siswa atau bahkan mereka awalnya tidak saling mengenal namun mereka dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah hingga mencapai suatu tujuan yang diinginkan bersama.

Diantaranya mempunyai berbagai makna filosofi yang dapat mendasari suatu proses belajar dalam kelompok belajar sejarah siswa SMA di Surakarta. Bahwa dalam keluarga Jawa terdapat berbagai filosofi diaanataranya: “*Tuno satak bathi sanak, sedumuk batuk senyari bumi, mangan ra mangan seng penting kumpul, dan sebagainya*” ternyata dapat dipergunakan untuk nama kelompok belajar sejarah.

Penggunaan istilah Jawa tersebut dapat menimbulkan banyak fungsi bagi siswa yang menerapkannya. Diantaranya adalah dapat dipergunakan sebagai motivasi belajar sejarah, yaitu untuk mencapai tujuan utama dalam belajar secara kelompok ini adalah untuk meningkatkan prestasi hasil belajar

siswa sehingga ini dapat berguna sebagai dorongan atau pemicu semangat belajar bagi siswa utamanya dengan cara belajar yang berbeda.

Selain itu juga dapat digunakan untuk memperkenalkan kebudayaan Jawa yang luhur, anak usia sekolah masa sekarang ini kebanyakan sudah terkena arus globalisasi, arus globalisasi membuat mereka dapat melupakan jati diri dan turunan dari budaya nenek moyang (Suwardi Endrayasa, 2003:23). Namun, dengan menerapkan metode pembelajaran yang seperti ini diharapkan mampu memberikan kaidah atau manfaat lain bagi anak usia sekolah.

Dan sebagai misi utama dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah sebagai metode pembelajaran sejarah. Seperti yang dinyatakan oleh M. Sobry Sutikno (2014:58) bahwa pengertian model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dan pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dengan demikian jelas bahwa pertalian keluarga Jawa ini dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar kelompok sejarah yang diyakini dapat mencapai tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya. Siswa mendapatkan cara atau bentuk belajar baru yang lebih menarik, bermakna, dan efisien. Bahkan terdapat nilai guna apabila dapat menerapkan dengan baik kaidah-kaidah atau sintak model pembelajaran sesuai dengan proses yang sudah direncanakan pula.

#### **4. KESIMPULAN**

Dalam mengupayakan suatu proses belajar mengajar yang baik diharapkan dapat menuai hasil dengan perencanaan yang tepat. Dan berkenaan dengan hal tersebut siswa SMA di Surakarta mengembangkan bentuk belajar, bentuk belajar yang mengkolaborasikan model pembelajaran sejarah dengan kebudayaan asli Jawa yang diterapkan dalam proses belajar sebagai upaya untuk mengusahakan prestasi belajar yang maksimal.

Selanjutnya dalam proses belajar mengajar, didampingi oleh seorang guru yang berwenang sebagai pembina dan penanggung jawab proses belajar mengajar sejarah. Seorang guru menerangkan terlebih dahulu tentang pemahaman pertalian keluarga Jawa yang nantinya dapat dikolaborasikan sebagai model pembelajaran sejarah yang menarik, menyenangkan dan penuh makna apabila dipahami secara khusus.

Pertalian Jawa secara umum diartikan sebagai suatu hubungan kekerabatan diantara orang yang saling berkepentingan. Pertalian keluarga Jawa juga banyak mengandung falsafah Jawa, diantaranya "*Tuno satak bathi sanak, sedumuk batuk senyari bumi, mangan ra mangan seng penting kumpul, dan sebagainya*" ternyata dapat diterapkan sebagai bentuk nama kelompok pembelajaran sejarah.

Bahkan selain menerapkan dalam model pembelajaran sejarah, ternyata guru juga dapat memperkenalkan sekaligus melestarikan bagian dari kebudayaan Jawa yang luhur. Sebab, anak usia sekolah jaman sekarang sudah banyak terpengaruh globalisasi sehingga banyak yang melupakan kebudayaannya

*Prosiding Seminar Pendidikan Nasional*  
*Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone*  
*Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret*

sendiri. Penting halnya masyarakat penerus bangsa ini, selalu melestarikan kebudayaan asli sebab kebudayaan sebagai simbol yang menggambarkan jati diri bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_ (2016) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan*. Pusat Bahasa Kementrian Pendidikan Nasional.
- Adair C.K. 1999, *Cracking The glass ceiling : Factors Influence Women's Atainment of Senior Excecutive*. Disertation. USA
- Baay, Reggie.2009. *Nyai dan pergundikan Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Blumberg, P. 2000. Evaluating the evidence that problem-based learners are self-directed learners: A review ofthe literature. In D. H. Evensen & C. E. Hmelo. (Eds.), *Problem based learning: A research perspectiveon learning interactions* (pp. 199-266). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Brookfield, S.D. 1987. *Developing critical thinkers. Challenging adults to explore alternativeways of thinking and acting*. Milton Keynes: Open University Press.
- Christian&Ardhian. 2008. *Kuasa wanita Jawa*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- David Arnold . 2010. *Inquiry Learning: Mking History Active*.Ethos : term 2. Pp 20 Dede, C. (Eds.). (1998). *ASCD Yearbook: Learning with T echnology*. Alexandria,VA :Association forSupervision and Curriculum Development
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Jogjakarta: Cakrawala
- Eggen, Paul, dkk. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berfikir*. Jakarta: Indeks.
- Geertz, Hildered. 1982. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press
- Hellwig, Tineke. 2007. *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Heru Santoso, Budiyanto. 1983. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita
- Joice, Bruce, Marsha Weil & Emily Calhoun. 2011. *Model's of Teaching, Model-Model Pembelajaran*. Jogjakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Koes Ismaniah, GRAY. 2013. *Mau Kemana, Kraton Kasunanan Surakarta*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- MacKnight, C.B. 2000. Teaching critical thinking through online discussions. *EducauseQuarterly*, 4, 38-41.

## *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional*

### *Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret*

- Ornstein, Allan C. And Francis P. Hunkis. 2013. *Curriculum Foundation Principles, and Issue*. USA: Pearson Education
- Ricklefs, M. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press
- Riyanto. 1966. *Hukum Peradilan di Praja Kejawen*. UNS: Fakultas Sastra dan Seni Rupa
- Sitterly, C. Ed. 1994. *Tehe Female Enterpreneur, The Crisp Small Businnes Enterpreneurship Series*
- Soedarmono. 2006. *Mbok Mase Pengusaha Batik di Laweyan SoloAwal Abad ke-20*. Jakarta: Warna-warni Indonesia
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Suryakusuma, Julia.2012. *Agama, Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Sutikno, M. Sobri. 2014. *Metode dan Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Efektif, dan Menyenangkan*. Lombok: Holistika.